Analisis Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat Dan BI Rate Terhadap Cadangan Devisa Indonesia

Widia Sukma Sari[1)] , Azizah Mukti Hidayah[2)] , Farikha Ni'amah Hidayati[3)] , Margaretha Arista[4)]

162018003@student.uksw.edu[1)] , 162018019@student.uksw.edu[2)] , 162018020@student.uksw.edu[3)], 162018021@student.uksw.edu[4)]

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Kristen Satya Wacana [1),2),3),4)]

ABSTRAK

Di era globalisasi memungkinkan semua negara untuk melakukan kegiatan perdagangan berskala internasional. Dengan dilakukan kegiatan perdangan internasional hal ini dapat mempengaruhi ketersedian cadangan devisa di negara tersebut. Ketersedian Cadangan Devisa dapat menunjukkan kemampuan negara tersebut dalam melakukan kegiatan ekonomi berskala Internasional. Mengingat pentingnya Cadangan Devisa bagi suatu negara, namun pada praktiknya Cadangan Devisa di Indonesia masih cenderung berfluktuasi hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya Kurs Dolar Amerika Serikat dan BI Rate. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari Kurs Dolar Amerika Serikat dan BI Rate baik secara simultan maupun parsial terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder *time series* periode 2010-2020. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan *software* IMB SPSS Statistics Versi 20. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kurs Dolar Amerika Serikat dan BI Rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Cadangan Devisa. Selanjutnya Secara Parsial Kurs Dolar Amerika Serikat mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa.Sedangkan BI Rate secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa.

Kata kunci: kurs dolar Amerika Serikat, BI rate, cadangan devisa

Info Artikel

Diterima: 1 Januari 2021 Disetujui: 31 Januari 2021 Dipublikasikan: 5 Mei 2021

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia. Saat ini Indonesia tengah berupaya untuk terus menggencarkan adanya pembangunan ekonomi. Upaya ini dilakukan sebagai langkah guna untuk meningkatkan kemampuan masyarakatmya dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berkelanjutan dimana hal ini mampu untuk menambah dan meningkatkan pemasukan secara keseluruhan dan pemasukan perkapita di suatu negara sebagai pembanding antara penambahan jumlah masyarakat dan adanya modifikasiyang mendasarserta terjadi pada suatu susunan perekonomian dan pemerataan pendapatan untuk seluruh masyarakat suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai adanya proses output dari masa ke masa dan dapat menjadi suatu indikator yang sangat diperlukan guna mengukur tingkat kemajuan dari adanya pembangunan ekonomi pada suatu negara (Maharani dan Sri, 2014).

Saat ini, Indonesia tengah berupaya dalam proses menuju pada pembangunan ekonomi negara. Tetapi dalam proses ini, Indonesia mengalami beberapa hambatan dalam kaitannya hubungan dengan perbankan dan perusahaan-perusahaan. Adanya fenomena melemahnya perekonomian yang terjadi di Indonesia hal ini disebabkan adanya rasa keyakinan yang hilang pada pasar hal ini dapat menyebabkan arus modal yang terdapat di Indonesia kemudian keluar. Dalam hal ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan adanya Perdagangan Internasional. Peran perdagangan

internasional dapat dipergunakan untuk mengatasi fenomena tersebut, hal ini dikarenakan karena adanya suatu prinsip bahwa tidak ada satupun negara di dunia ini yang mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan pasti memerlukan adanya kerjasama dengan negara lain. Begitu pula yang terjadi dengan Indonesia, karena adanya keterbatasan yang dimiliki, maka perlahan mulai bergeser.

Pembangunan ekonomi yang semula terjadi oada sektor-sektor pertanian, perlahan beralih kepada sektor industri. Hal ini terjadi dikarenakan melihat fenomena diberbagainegara yang mendapatkan keuangandari adanya sektor industri ini. Dengan menggerakkan pembangunan ekonomi di sektor industri ini, maka jelas negara Indonesia akan memerlukan adanya devisa negara dalam jumlah cukup banyak untuk berbagai pendanaan tersebut. Sumber pendaan tersebut jadi simpanan dalam bentuk cadangan devisa negara yang mampu untuk dipertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia. Menurut Adiyadnya (2017) mengemukakan bahwa "Cadangan devisa merupakan aktiva yang berasal dari luar negeri dalam kurun waktu tertentu dan dikuasai oleh otoritas moneter". Sedangkan menurut Emmanuel (2013) "Cadangan devisa sendiri merupakan mata uang asing, deposito dan obligasi luar negeri yang dipegang oleh Bank Sentral dan otoritas moneter suatu negara".Cadangan devisa merupakan suatu indikator penting yang mampu untuk menunjukkan tingkat kuat dan lemahnya kondisi perekonomian suatu negara yang ada dalam wewenang Bank Indonesia dan pemerintah.

Selain itu, cadangan devisa negara juga menjadi kunci utama untuk dapat menghindari terjadinya suatu krisis ekonomi dan keuangan suatu negara. Apabila fenomena krisis ekonomi ini terjadi apabila dilihat sari sisi pandangan neraca pembayaran adalah akan menyebabkan penurunan cadangan devisa negara. Cadangan devisa yang cenderung menurun dikarenakan adanya pemakaian cadangan devisa yang digunakan sebagai cara untuk terus menahan adanya laju peningkatan nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. Suatu negara yang terdampak melemahnyavaluta asing maka secara realitas kondisi ketahanan ekonomi negara tersbut akan mengalami ketergantungan kuat dan melemahnya cadangan devisa negara yang dimiliki. Cadangan devisa suatu negara dapat menjadi sebuah indikator penting yang digunakan dalam mengukur dari adanya perkembangan perekonomian dan perdagangan suatu negara. Beberapa indikator yang mampu berpengaruh terhadap tingkat cadangan devisa adalah antara lain Kurs Dollar Amerika Serikat dan BI Rate.

Table 1 Data Cadangan Devisa Tahun 2010-2020

Tahun	Cadangan Devisa	
2010	Rp	873.367.146
2011	Rp	989.427.713
2012	Rp	1.062.284.239
2013	Rp	1.049.824.881
2014	Rp	1.329.479.870
2015	Rp	1.425.619.398
2016	Rp	1.551.105.460
2017	Rp	1.744.371.099
2018	Rp	1.721.374.470

2019	Rp	1.825.488.930
2020	Rp	1.987.493.625

Tabel 1. Sumber: Bi.go.id

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka dapat menunjukkan data berupa Cadangan Devisa Indonesia cenderung berfluktuasi. Ketersediaan devisa ini juga sangat dipengaruhi oleh Kurs suatu negara. Semakin tinggi Kurs suatu negara, maka negara tersebut memiliki perekonomian yang kuat, sehingga dapat memperoleh cadangan devisa yang lebih banyak. Ketika cadangan devisa suatu Negara menunjukkan jumlah yang banyak, maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut memiliki kemampuan besar dalam melakukan transaksi ekonomi (ekspor) dan keuangan internasional.

Menurut Nopirin (2012:163) kurs adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut exchange rate. Kurs atau Nilai tukar mata uang memiliki peranan sentral dalam hubungan kegiatan perdagangan internasional, dimana akan terjadi pertukaran mata uang yang berbeda dengan nilai yang sudah disetujui oleh berbagai pihak yang bersangkutan. Dengan menggunakan kurs maka dapat dilakukan pembanding harga produk atau jasa yang diproduksipada negara yang bersangkutan. Menurut Salvatore (2007) mengemukakan bahwsannyadidalam kegiatan transaksi perdagangan internasional antar negara, maka negara yang melakukan kegiatan tersebut tidak menggunakan mata uang dari negaranya sendiri melainkan memakai mata uang asing.

Saat ini mata uang asing yang lebih sering digunakan adalah Dollar Amerika Serikat. Ketika kurs Dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan maka para eksportir akan memaksimalkan kegiatan ekspor barangnya dengan kuantitas yang lebih tinggi. Hal ini terjadi dikarenkanpada kondisi tersebut eksportir akan memperoleh Rupiah yang lebih tinggi. Jadi, pada kondisi tersebut nilai kurs Dollar menguat, sehingga harga barang ekspor menjadi lebih tinggi di pasar Internasional sehingga ekspor akan mengalami peningkatan serta menyebabkan adanya peningkatan valuta asing yang akan diterima negara sehingga cadangan devisa negara juga akan mengalami peningkatan. Dari sini dapat diketahui adanya hubungan yang positif antara Kurs dengan cadangan devisa.

Table 2 Data Kurs Mata Uang Dollar US Tahun 2010-2020

Tahun	Kurs Mata Uang Dollar US
2010	Rp. 9.078
2011	Rp. 8.773
2012	Rp. 9.419
2013	Rp. 10.563
2014	Rp. 11.885
2015	Rp. 13.458
2016	Rp. 13.330
2017	Rp. 13.398

2018	Rp. 14.267
2019	Rp. 14.131
2020	Rp. 14.625

Tabel 2. Sumber: Statistik.kemendag.go.id

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa Kurs atau Kurs tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 14.625 serta Kurs terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 8.773. Sedangkan rata-rata Kurs atau Kurs mata uang Us Dollar terhadap Rupiah ini selama tahun 2010-2020 adalah sebesar Rp. 12.084. Kurs Rupiah terus mengalami depresiasi setiap tahunnya, Kurs Rupiah terkuat terhadap Dolar Amerika terjadi pada tahun 2011 yaitu berada pada Rp.8.773. Dan Kurs Rupiah terlemah terhadap US$ terjadi ada tahun 2018 yaitu dengan Kurs sebesar Rp14.676. Depresiasi Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 juga menyebabkan menurunnya cadangan devisa Indonesia pada tahun tersebut (Aswicahyono, 2014). Menurut Penelitian Wulandari, dkk (2015) saat kondisi Kurs rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dapat menyebabkan defisit anggaran terhadap Produk Domestik Bruta (PDB).

Depresiasi yang terus dialami Kurs rupiah terhadap Dolar disebabkan oleh faktor eksternal ditambah dengan defisit transaksi berjalan yang melebar, hal ini dianggap menjadi faktor utama melemahnya mata uang garuda terhadap greenback (sebutan bagi Dolar AS). Melemahnya Kurs rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selain dipicu oleh penguatan Dolar Amerika Serikat terhadap seluruh mata uang dunia.Tingkat suku bunga juga sangat berkaitan dan mapu mempengaruhi nilai tukar mata uang terhadap mata uang lainnya. Tingkat suku bunga akan menentukan adanya nilai tambah dari mata uang suatu negara. Dalam jangka panjang, jika bank sentral cenderung selalu menaikkan suku bunga, maka fenomena nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai terdapat faktor lain yang mampu mempengaruhi atau bank sentral akan kembali menurunkan suku bunganya.

Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral. BI Rate merupakan kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia dan disebarluaskan kepada publik. Tingkat bunga merupakan biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam atas pinjaman yang diterimanya dan merupakan suatu imbalan bagi pemberi pinjaman atas dananya. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi, maka akan mampu meningkatkan permintaan akan uang, lantas sebaliknya jika suku bunga lebih rendah, maka cenderung akan menurunkan nilai tukar (Mirchandani, 2013). Suku bunga dengan nilai tukar juga sangat erat kaitannya dengan ketersediaan cadangan devisa negara. Masing-masing faktor tersebut telah mampu mendorong kemajuan perilaku investor dan dalam hubungan ekonomi makro.

Keduanya sangat berperan penting dalam memahami peran dan pengaruh keterbukaan pada pasar keuangan (Engel, 2016). Tingkatan dari suku bunga dapat dijadikan sebagai modal kerja yang mampu digunakan untuk memberikan stimulus pada kelancaran kegiatan produksi dalam memperoleh suatubarangyang mengarah pada kegiatan ekspor. Mankiw (2000) menerangkan bahwa kondisi tingkat suku bunga yang rendah, maka dapat memberikan dampak kepada masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit bank serta menggunakannya dalam kegiatan investasi, dengan demikian kegiatan produksi dan juga ekspor akan terjadi peningkatan. Banyaknya perdagangan pada kegiatan ekspor, hal ini dapat berpengaruh juga kepada cadangan devisa negara yang akan semakin meningkat.

Tabel 3 Data BI Rate Tahun 2010-2020

Tahun	BI Rate (%)
2010	6,50
2011	6,58
2012	5,77
2013	6,47
2014	7,54
2015	7,50
2016	6,00
2017	4,56
2018	5,10
2019	5,625
2020	4,25

Tabel 3. Sumber: Bps.go.id

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat BI Rate terus mengalami fluktuasi. BI Rate terendah yang terjadi di Indonesia yaitu pada tahun 2017 sebesar 4,56%, sedangkan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,54%. Pemerintah selalu mengupayakan untuk menurunkan tingkat BI Rate bank sebagai upaya dalam meningkatkan pembangunan masyarakat melalui BI Rate yang rendah.

Dengan tingkat BI Rate bank yang rendah, maka masyarakat diharapkan dapat menggunakan kredit bank untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dengan BI Rate yang rendah, juga memacu masyarakat untuk menggunakan dananya untuk kegiatan ekonomi, dibandingkan hanya menyimpan dalam bentuk deposito (Hazizah, 2017).Mulai pada 19 Agustus 2016 Bank Indonesia menggunakan BI 7-*Day Repo Rate* sebagai BI Rate acuan yang sebelumnya Bank Indonesia menggunakan *BI Rate* sebagai BI Rate acuannya.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Kurs Dollar Amerika dan BI Rate terhadap Cadangan Devisa Indonesia?, (2) Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Kurs Dollar Amerika dan BI Rate terhadap Cadangan Devisa Indonesia?.

Dari penelitian ini dapat dikemukakan tujuan penelitiansebagai berikut: (1) Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Kurs Dollar Amerika dan BI Rate terhadap Cadangan Devisa Indonesia, (2) Mengetahui Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Kurs Dollar Amerika dan BI Rate terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

Definisi Operational

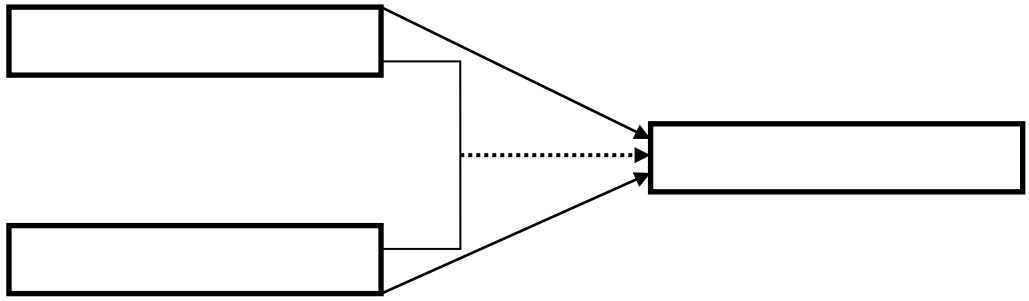
1. Kurs: kurs merupakan harga atau nilai perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang telah disepakati, untuk melakukan perdagangan internasional di

berbagai negara. Dalam penelitian ini kurs yang digunakan yaitu nilai tukar rupiah terhadap kurs Dollar Amerika Serikat (US)

2. BI Rate: BI Rate merupakan tingkatan suku bunga acuan dimana hal ini telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang yaitu BankIndonesia yang digunakan sebagai acuan bagi bank-bank umum yang ada di Indonesia. Apabila perekonomian mengalami kelemahan maka Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga untuk mendorong kegiatan ekonomi kearah yang lebih baik.
3. Cadangan Devisa: cadangan devisa merupakan simpanan mata uang asing yang digunakan pada waktu tertentu agar dapat mengurangi defisit anggaran dan untuk memfasilitasi pemerintah dalam menugurusi pasar. Dalam penelitian ini cadangan devisa yang digunakan yaitu jumlah valuta asing yang dimiliki negara Amerika Serikat (US).

Kerangka Berpikir

Variabel Independen **Variabel Dependen**



Keterangan:

: Secara Parsial

: Secara Simultan

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara Kurs Dolar US terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
2. Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara BI Rate terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
3. Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara Kurs Dolar Amerika dan BI Rate terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Berdasar pada permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian eksplanatif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder*time series*(runtun waktu) yang didapatkan dari beragam sumber diantaranya: Bps.go.id digunakan untuk mencari data Cadangan Devisa Indonesia dan juga data BI Rate periode 2010-2020 kemudian statistik.kemendag.go.id digunakan untuk mencari data Kurs Mata Uang Dolar AS periode 2010-2020. Untuk menambah informasi juga pemahaman terkait penelitian ini penulis dapatkan melalui artikel berita, jurnal-jurnal dan sumber lainnya yang relevan

dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deksriptif. Menurut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa analisis dekriptif digunakan dalam penelitian untuk memberikan suatu penjelasan berdasarkan dari data yang telah diperoleh tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Untuk mengetahui adanya pengaruh yang ditimbulkan padavariabel bebas yaitu Kurs Dolar (X1) dan BI Rate (X2) terhadap variabel terikat yaitu Cadangan Devisa (Y) maka digunakan analisis regresi linier berganda dengan Uji Asumsi Klasik sebagai syarat awal uji statistik yang harus terpenuhi pada analisis berganda berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Oleh karena itu uji prasyarat haruslah dilakukan dengan empat ujiyaitu: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Software IBM SPSS Statistics Versi 20 digunakan sebagai alat bantu dalam pengujian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kurs Dolar US (X1), BI Rate (X2), dan Cadangan Devisa Indonesia (Y) Analisis regresi linier bergandadimaksudkan untuk membuktikan dua atau lebih variabel independen (X) terhadap sebuah variabel dependen (Y) (Dyah Nirmala, 2012). sehingga dapat diketahui model persamaannya dibawah ini:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + ... + b_kX_k + e}$$

Keterangan:

Y = Cadangan Devisa

a = Cadangan Devisa sebelum dipengaruhi Kurs Dollar US dan BI Rate

b_1X_1 = Cadangan Devisa sesudah dipengaruhi Kurs Dollar US

b_1X_1 = Kurs Dollar US setelah dipengaruhi BI Rate

e = *Error term*

Uji t Parsial

Kurniawan (2008) menjelaskan bahwa Uji parsial dapat digunakan untuk menguji besarnya sumbangan kontribusi yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dugaan yang dapat penulis berikan dan berdasarkan pada teori Imam Ghozali (2011 ; 101) apabila nilai signifikansi < 0,05 hal ini dapat diartikan bahwa variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat(Y).

Uji F Simultan

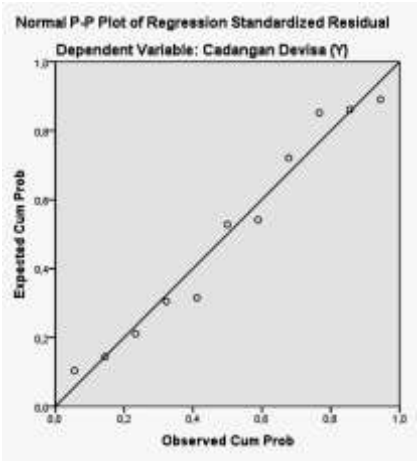
Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kurniawan (2008) bahwa uji F simultan bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh yang ditimbulkans secara bersama-sama oleh kedua variabel independen (X1,X2,...,Xn) atau lebih terhadap varibabel dependen yaitu (Y). Maka hipotesis yang dapat penulis paparkan dan sesuai dengan teori Imam Ghozali (2011: 101) adalah apabila nilai sig. < 0,05 memiliki arti bahwa variabel bebas (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat(Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas



Gambar 1
Sumber: Uji Normalitas diolah dengan SPSS

Berdasarkan gambar 1 diperoleh hasil sebaran ploting (titik-titik) memperlihatkan bahwa data tersebut mengikuti garis diagonal. Maka ditarik kesimpulan model regresi berdistribusi normal.Oleh karena itu model dalam penelitian ini dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

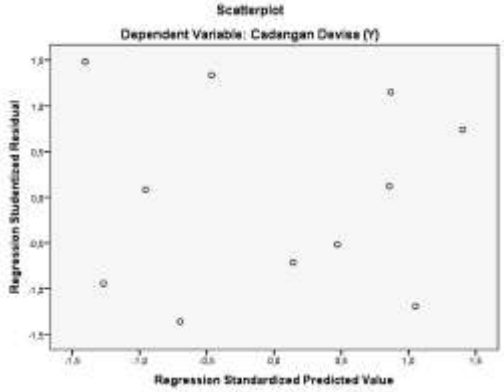
b) Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,797	1,255
,797	1,255

Gambar 2
Sumber Uji multikolinearitas diolah dengan SPSS

Berdasar padagambar 2 menggambarkan Nilai Tolerance terhadap kedua data tersebut memperlihatkan nilai sebesar 0,797 dan nilai VIF sebesar 1,255. Mampu ditarik kesimpulan bahwa 0,797>0,10 hal ini berarti nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan 1,255<10,00 artinya nilai VIF yang diperoleh lebih kecil dari 10,00. Oleh karena itu mampu dikatakan bahwa model penelitian tidak terdapat gejala multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3
Sumber: Uji Heteroskedastisitas diolah dengan SPSS

Dari gambar 3 diatas menampilkanpola*scatterplots* memperlihatkan bahwa tidak adanya pola yang jelas serta tidak terbentuk pola bergelombang atau melebar dan kemudian menyempit. Serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima dan tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas pada model pengujian.

d) Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Durbin-Watson
2,708

Gambar 4
Sumber: Uji Autokorelasi diolah dengan SPSS

Pada gambar 4 diperoleh hasil nilai Durbin Watson sebesar 2,708. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan (4-du). Oleh karena itu untuk mampu memperlihatkan nilai du hal ini memerlukan bantuan dari adanya distribusi nilai tabel Durbin Watson guna menemukan nilai du. Hal ini ditentukan berdasar k (2) dan N (11) dengan signifikansi sebesar 5% makadapat diketahui nilai du memiliki besar 1,604.

Dapat dijelaskan pula bahwa nilai 1,604<2,708<(4-1,604)=2,396 hal ini mampu menandakan bahwa nilai Durbin Watson tidak terletak antara du sampai dengan (4-du). Sehingga harus dilakukan uji lanjutan agar data yang diolah tidak terdapat gejala autokerlasi dengan menggunakan Uji Run Test.

Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	5719353,66973
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	8
Z	,671
Asymp. Sig. (2-tailed)	,502

a. Median

Gambar 5
Sumber: Uji Autokorelasi diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil output spss diatas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,502 > 0,05. Maka tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi pada data tersebut. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

Setelah dilakukannya Uji prasyarat yang diterapkan berdasarkan Uji Asumsi Klasik maka didapatkan hasil yaitu data dalam model pengujian berdistribusi normal berdasarkan Uji normalitas yang telah dilakukan, model data dalam penelitian ini juga tidak menunjukkan adanya gejala Multikolinearitas berdasarkan Uji Multikolineraritas yang dilakukan, ditemui pula hasil bahwa data penelitian ini juga lolos Uji Heteroskedasitas. Karena data dalam model menunjukkan tidak ada gejala heteroskedaitas.Berkaitan pengujian prasyarat yang terakhir yaitu Uji Autokorelasi pada data penelitian ini juga tidak memperlihatkanadanya gejala autokorelasi.

Berdasarkan dari serangkaian uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan pada data penelitian yang digunakan lolos uji sehingga penelitian ini dapat diteruskan dengan dilakukannya Uji Regresi Linier Berganda menggunakan aplikasi pengolah data SPSS dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

2. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	261473424,4	272763698,6		,959	,366		
	Nilai Tukar Dollar (X1)	142095,753	12995,074	,833	10,935	,000	,797	1,255
	BI Rate (X2)	-94160907,98	27026422,17	-,265	-3,484	,008	,797	1,255

a. Dependent Variable: Cadangan Devisa (Y)

Gambar 6
Sumber: Uji Regresi Linier Berganda diolah dengan SPSS

Pada gambar 6 menunjukkan data dari *output coefficient*yang diperoleh melalui pengujian regresi linier berganda. Sehingga dapat diketahuimodel persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Rumus : $Y = a + b1X_1 + b2X_2 + e$

Y devisa = 261473424,4 + 142095,753 X_1 + -94160907,98 X_2 + e

Berdasarkan persamaan yang dikemukakan diatas, maka hasil analisis dari data tersebut adalah sebagai berikut:

a) Konstanta atau cadangan devisa periode 2010-2020 sebesar 261.473.424,4 jutaUSD, artinya adalah jika variabel Kurs Dolar US (X1) dan BI Rate (X2) nilainya adalah 0, maka cadangan devisa memiliki nilai 261.473.424,4 jutaUSD.
b) Koefisien regresi variabel Kurs Dolar US menunjukkan data yang positif terhadap Cadangan Devisa dengan nilai koefisien 142.095,753hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan Kurs Dolar US satu satuan, hal ini menunjukkan kenaikan cadangan devisa sebesar 142.095,753 dengan anggapan variabel lain diasumsikan konstan.
c) Variabel BI Rate mempunyai koefisien regresi dengan tanda negatif terhadap Cadangan Devisa dengan nilai -94.160.907,98. Maka dapat diketahui bahwa apabila setiap kenaikan BI Rate satu satuan maka memperlihatkan adanya penurunan Cadangan Devisa sebesar -94.160.907,98 ataupun juga sebaliknya dalam anggapan variabel lainnya diasumsikan kosntan.

Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,981[a]	,963	,954	82055916,264	2,708

a. Predictors: (Constant), BI Rate (X2), Kurs Dollar (X1)

b. Dependent Variable: Cadangan Devisa (Y)

Gambar 7
Sumber: Uji Regresi Linier Berganda diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji dengan SPSS gambar 7 yang merupakan tabel "model summary" memperlihatkan bahwa nilai Adjusted R Square(R^2) sebesar 0,954 memiliki makna bahwa hubungan antara Kurs Dolar US dan BI Rate mempunyai pengaruh sebesar 95,4% terhadap Cadangan Devisa. Dengan kata lain dapat artikan 95,4% pengaruh Cadangan Devisa mampu digamabarkan oleh variabel Kurs Dolar US dan BI Rate. Variabel lainnya yang tidak masuk pada penelitian ini sebesar 4,6%. Hubungan antara Kurs Dolar dan BI Rate terhadap Cadangan Devisa dapat dilihat melalui kolom R sebesar 98,1%.

Uji t Parsial (Uji-t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	261473424,4	272763698,6		,959	,366		
	Nilai Tukar Dollar (X1)	142095,753	12995,074	,833	10,935	,000	,797	1,255
	BI Rate (X2)	-94160907,98	27026422,17	-,265	-3,484	,008	,797	1,255

a. Dependent Variable: Cadangan Devisa (Y)

Gambar 8
Sumber: Uji Regresi Linier Berganda diolah dengan SPSS

Hipotesis

Pada penelitian ini Penulis menetapkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara Kurs Dolar US terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
2. Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara BI Rate terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
3. Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara Kurs Dolar Amerika dan BI Rate terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

1. **Menguji Pengaruh Kurs Dolar US (X1) terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode (2010-2020)**

   Data yang dihasilkandalam rumus menunjukkan nilai t_{tabel} sebagai berikut:

   t_{tabel} = (α/2; n-k-1)
   = (0,05/2; 11-2-1)
   = (0,025;8)
   t_{tabel} = 2,306

   Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai variabel Kurs Dollar US memiliki nilai 10,935>2,306 yang artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}maka hipotesis diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel Kurs Dolar US (X1) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia.

   Hal ini dapat diketahui dari nilai sig. (0,000) < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Kurs Dolar US terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

2. **Menguji Pengaruh BI Rate (X2) terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode (2010-2020)**

   Data yang didapatkan melalui rumus memberikan hasil nilai t_{tabel} sebagai berikut:

   t_{tabel} = (α/2; n-k-1)
   = (0,05/2; 11-2-1)
   = (0,025;8)

t_{tabel} = 2,306

Dari hasil diatasmampu diperolehnilai variabel BI Rate mempunyai nilai -3,484>2,306 hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel BI Rate (X2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia.

Hal ini juga diketahui dari nilai sig. (0,008) < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara BI Rate terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

Uji F Simultan (Uji-F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1402923294488269310,000	2	701461647244134660,000	104,180	,000[b]
	Residual	53865387151042800,000	8	6733173393880350,000		
	Total	1456788681639312130,000	10			

a. Dependent Variable: Cadangan Devisa (Y)

b. Predictors: (Constant), BI Rate (X2), Kurs Dollar (X1)

Gambar 9
Sumber: Uji Regresi Linier Berganda diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel Uji-F diatas didapati nilai F_{tabel} melalui rumus dihasilkan nilai F_{tabel} yaitu:

F_{tabel} = (k; n-k)
= (2; 11-2)
= (2; 9)
F_{tabel} = 4,26

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa variabel Kurs Dollar US dan BI Rate memiliki nilai F_{hitung} sebesar 104,180. Dapat ditarik kesimpulan bahwa 104,180>4,26 hal ini berarti bahwa nilai F_{hitung}> F_{tabel} dan jika dilihat dari nilai sig. (0,000) < 0,05 maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependent yaitu Kurs Dollar US dan BI Rate berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Cadangan Devisa Negara.

B. PEMBAHASAN

Dari data yang penulis temukan dan telah penulis olah dapat dijelaskan mengenai pengaruh antara variabel bebas yaitu Kurs Dolar US (X1) dan BI Rate (X2) terhadap variabel terikat yaitu Cadangan Devisa (Y) sebagai berikut:

1. Pengaruh Kurs Dolar US Terhadap Cadangan Devisa.

Hasil Penelitian dengan menerapkan teknik analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa Kurs Dollar US berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya nilai signifikansi yang dimiliki oleh variabel Kurs Dollar US sebesar 0,000. Adanya hubungan positif antara Kurs dengan Cadangan Devisa dikarenakan dalam periode penelitian yaitu

2010-2020 kurs cenderung berubah secara tidak konstan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori melemahnya kurs rupiah atau dengan kata lain terdapat penambahan nominal per dollar yangakan berdampak kepada melemahnya tingkat harga barang ekspor hal ini juga akan menyebabkan kuantitas ekspor mengalami kenaikandan kuantitas impor akan mengalami penurunan.

Selisih yang terjadi diantara nilai ekspor dan impor inilah yang akan mampu menambah ketersediaan valuta asing suatu negara,hal inimampu berpengaruh juga pada kondisi cadangan devisa negara.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah Rizieq (2006) juga I Putu Kusuma Juniantara dan Made Kembar Sri Budhi (2012) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurs terhadap Cadangan Devisa. Kurs dollar Amerika yang meningkat terhadap rupiah dapat berpengaruh pada meningkatnya ekspor barang dan jasa. Ketika kondisi ini terjadi maka ketersediaan devisa yang dimiliki pemerintah tentu juga akan mengalami peningkatan. Banyaknya valuta asing yang dipunyai oleh suatu negara tentu dapat mencerminkan bahwa negara tersebut memiliki kemampuan fundamental ekonomi yang kuat dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional.

Parameter kurs dollar yang berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa dapat dijelaskan menurut teori yang dikemukakan oleh Fredric S Mishkin (2001) yang menyatakan bahwa cadangan devisa memiliki dampak yang penting bagi posisi Kurs suatu negara, kenaikan dari cadangan devisa dalam neraca pembayaran dapat memberikandorongan untuk membuat mata uang rupiah mengalami apresiasi. Semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara, Hal ini dapat menggambarkan kondisi bahwa negara tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional serta dapat membuat nilai mata uang negara tersebut menjadi semakin kuat.

Melihat hasil penelitian yang ada penguatan pada kurs dapat memberikan dampak posisi devisa negara Indonesia semakin kuat. Oleh karenanya jumlah uang Dollar Amerika yang dikonversikan kedalam Rupiah akan meningkat. Hal ini menjadi salah satu kekuatan dari negara Indonesia untuk lebih meningkatkan investasi dan pertumbuhan perekonomian. Adanya kenaikan kurs dapat mendorong para investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Secara ekonomi makro situasi seperti ini dapat memberikan dampak pada peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi Nasional.

Dari hasil pengujian juga mampu diberikan implikasi pada kebijakan pemerintah untuk selalu berusaha mengupayakan kurs agar bisa selalu dalam keadaan yang stabil. Apabila kurs dalam keadaan yang naik maka hal ini juga dapat meningkatkan devisa negara. peningkatan cadangan devisa juga dapat dijadikan sebagai indikator bahwa negara tersebut mengalami keadaan perekonomian yang stabil. Oleh karena itu tingkat apresiasi pada nilai tukar rupiah dapat dilakukan sebagai sebuah pilihan jangka panjang.

2. Pengaruh BI Rate Terhadap Cadangan Devisa

Berdasar hasil pengujian dapat ditarik kesimpulan bahwa BI Rate memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap cadangan devisa, Pengaruh negatif dan signifikan yang ditimbulkan oleh BI Rate terhadap cadangan devisa memiliki arti bahwa apabila terdapat kenaikan pada BI Rate maka akan menyebabkan menurunnya investasi di negara tersebut, penuruan investasi tersebut akan berdampak pada penurunan pendapatan secara agregat dan secara otomatis berdampak pada cadangan devisa yang dimiliki oleh negara. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dessy & Zuhroh,

2018) dan (Juliansyah, Moulida dan Apridar 2020) yang menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap cadangan devisa.

Selain itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2018) menggambarkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa dalam waktu jangka panjang. Hal ini disebabkan bahwa kebijakan yang diterapkan di Indonesia terhadap nilai tukar lebih kesistem rezim tetap (fixed) hal ini akan berimplikasi ketika adanya sistem penerapan kebijakan tingkat suku bunga bank Indonesia. Dari hasil penelitian mampu memberikan adanyapenerapan kepada atura dari pemerintah yang mana pemerintah sebaiknya dapat memberikan tingkat BI Rate yang rendah, maka dengan hal ini dapat mendorong masyarakat untuk dapat melakukan kegiatan kredit berdasar suku bunga yang rendah tersebut untuk dilakukannya kegiatan investasi yang akan memberika stimulus kepada kegiatan produksi yang semakin meningkat untuk dilakukannya peningkatan ekspor sehigga akan mampu meningkatkan cadangan devisa (Putra & Indrajaya, 2013).

Bank Indonesia sebagai lembaga keuangan negara diharap mampu untuk menciptakan suatu kebijakan guna peningkatan ketersediaan cadangan devisa.Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara meningkatkan BI Rate secara perlahan disesuaikan dengan kondisi perekonomian negara Indonesia.BI Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat menggambarkan suatu sikap dari kebijakan moneter yang akan diberikan Bank Indonesia kepada masyarakat. BI Rate yang digunakan dapat menjadi acuan bagi perbankan umum dalam menentukan besaran suku bunga perbankan yang akan ditetapkan. Kebijakan ini tentu akan berpengaruh kepada perilaku masyarakat untuk melakukan kegiatan menabung atau meminjam dari perbankan umum selain itu bagi perusahaan kebijakan ini juga akan mempengaruhi keputusan suatu perusahaan dalam menentukan tingkatan produksinya.

Bagi perusahaan yang tidak ingin mengambil resiko umumnya akan melakukan kegiatan berupa pinjaman dalam jumlah yang kecil.Dengan tingginya bunga akan menyebabkan tingkat produksi yang dilakukan oleh perusahaan akan mengalami penurunan yang akan berdampak pada nilai saham perusahaan. Jika tingkatan produksi sebuah perusahaan mengalami penurunan hal ini akan mengakibatkan menurunnya jumlah pendapatannya hal ini berdampak pada penurunan nilai harga saham yang dimiliki perusahaan tersebut.

3. Pengaruh Kurs Dolar US dan BI Rate Terhadap Cadangan Devisa

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kedua variabel independent yaitu Kurs Dollar US dan BI Rate berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependent yaitu Cadangan Devisa. Hal ini dikarenakan kedua variabel tersebut tidak dapat dilepaskan dari kegiatan ekonomi internasional dimana ekonomi internasional sendiri akan menghasilkan aset-aset luar negri suatu negara tidak terkecuali di Indonesia. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Krugman (2003:29) cadangan devisa adalah aset-aset luar negeri yang dikuasai oleh bank sentral sebagai jasa pamungkas untuk menghadapi kesulitan ekonomi nasional.

Mishkin (2009:151) cadangan devisa merupakan aset luar negeri yang dimiliki oleh suatu negara, baik dalam bentuk mata uang asing dan emas yang dikendalikan oleh otoritas moneter yang digunakan untuk melakukan transaksi internasional. Oleh karena hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut yaitu kurs dan suku bunga (BI Rate) secara langsung dengan mudah dapat mempengaruhi ketersediaan Cadangan Devisa di suatu negara.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah di paparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial Kurs Dolar US memiliki pengaruh positif dan signifkan terhadap cadangan devisa. Sedangkan BI Rate secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa negara. Berdasarkan pengaruh secara simultan kedua variabel yaitu Kurs Dolar US dan BI Rate diketahui berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Nilai Adjusted R Square(R^2) yang ditimbulkan sebesar 0,954 ini berarti bahwa hubungan antara Kurs Dolar US dan BI Rate diketahui terdapat pengaruh yang ditimbulkan sebesar 95,4% terhadap Cadangan Devisa. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sebesar 95,4% pengaruh Cadangan Devisa mampu dijelaskan oleh variabel Kurs Dolar US dan BI Rate. Serta variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini sebesar 4,6%.

Saran

Saran yang dapat penulis berikan mengenai nilai tukar Rupiah terhadap Dolar US hendaknya Pemerintah dan Bank Indonesia yang memegang peran penting serta kekuasaan dalam perekonomian dapat mengeluarkan kebijakan dalam menjaga kurs agar tetap terkendali dan stabil serta mempertahankan kondisi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar US pada kondisi menguat dan terapresiasi. Dengan kondisi kurs yang menunjukkan kestabilan bahkan mampu menguat, Hal inidapat menjadi sarana penyumbang ketersediaan cadangan devisa negara Indonesia.

Sedangkan pada BI Rate saran yang dapat penulis berikan kepada Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam menjaga perekonomian negara dapat memberikan besaran suku bunga yang dapat bersaing sehingga hal ini akan mampu memikat ketertarikan para investor untuk dapat menyalurkan modalnya di Indonesia. Selain itu pula tingkatan suku bunga yang tidak terlalu tinggi dapat mendorong masyarakat untuk berinvestasi di dalam negeri dari kegiatan inilah yang akan mampu mendorong aktifitas perdagangan internasional khusunya ekspor barang dan jasa. Ketika ekspor cenderung meningkat maka akan memberikan dampak pada bertambahnya ketersediaan cadangan devisa negara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

Adiyadnya, M. S. P. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar Amerika, BI Rate Kredit dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2015. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, *7*(1).

Dessy, D., & Zuhroh, I. (2018). ANALISA CADANGAN DEVISA INDONESIA TAHUN 1990-2016. Jurnal Ilmu Ekonomi, 2(1), 119–131.

Emmanuel, U. C. (2013). Accumulation of external reserves and effects on exchange rates and inflation in Nigeria. International business and management, 6(2), 105-114.

Engel, C. (2016). Exchange rates, interest rates, and the risk premium. American Economic Review, 106(2), 436-74

Hazizah, N., Viphindrartin, S., & Zainuri, Z. (2017). Pengaruh JUB, BI Rate, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Kurs Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 4(1), 97-103.

Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19.*Semarang.Badan Penerbit Undip.

Juliansyah, H., Moulida, P., & Apridar, A. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhui Cadangan Devisa Indonesia Bukti (Kointegrasi dan Kausalitas). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, *3*(2), 32-46.

Juniantara, I. P. K., & Sri Budhi, M. (2012). Pengaruh Ekspor, Impor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 1(1), 32-38.

Krugman, Paul And M. Obtfel, 2003. Internasional Economics Theory And Policy, London: Foresman And Company.

Kurniawan, Deny. 2008. Regresi Linier (Linear Regression). Online

Kurniadi, Y. R. (2018). ANALISIS CADANGAN DEVISA INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA TAHUN 2005Q3-2016Q2.

Maharani, Kurnia dan Sri Isnowati. 2014. Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE): Vol.21, No.1. ISSN: 1412-312.

Mankiw, N. Gregory. 2000. Teori Makro Ekonomi, Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.

Mirchandani, A. (2013). Analysis of macroeconomic determinants of exchange rate volatility in India. International Journal of Economics and Financial Issues, 3(1), 172-179.

Mishkin, Frederic S. 2001. The Economic Of Money, Bangking and Financial Markets 6th Edition. New York : Addison Wesley.

Mishkin. M Frederic. 2009. "Ekonomi Uang, Perbankan Dan Keuangan". Edisi 8. Salemba Empat. Jakarta.

Nopirin. 2012. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro. Yogyakarta: BPFE.

Putra, I. B. P. P., & Indrajaya, I, G, B. (2013). Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri, Suku Bunga Kredit dan Cadangan Devisa. E- Jurnal EP Unud, 2(11), 533–538.

Rizieq, R. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. Jurnal Equilibrium, Vol Iii. No.2 Oktober.

Salvatore, Dominick. 2007. Ekonomi Inter-nasional. Jakarta : Erlangga.

Sugiyono. 2017. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, A., Dwi, C., & Wardhono, A. (2015). Studi Kesinambungan Fiskal Pada Variabel Makro Ekonomi Indonesia: Analisis VAR. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 8(2). 113-121.

Website:

https://bps.go.id/ diakses pada 17 Juni 2021

https://statistik.kemendag.go.id/ diakses pada 17 Juni 2021